



## Menyoroti Kesenjangan Sosial dalam Tradisi Pemakaman di Desa Sari Rejo

Amelia

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Alamat: Bulaksumur, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: [amelia2102@mail.ugm.ac.id](mailto:amelia2102@mail.ugm.ac.id)

**Abstract.** *Religiousness in the context of religious life in Indonesia is not only seen in the diversity between religions, but also within the same religion with differences in religious beliefs and practices. Each individual or group has its own way of expressing their beliefs, which are often influenced by local cultural backgrounds and traditions. Indonesia, as a country rich in culture, has a legacy of traditions that are still embedded in people's lives, including in religious practices. In Sari Rejo Village, the funeral procession is one concrete manifestation of the fusion of religious values and hereditary traditions. However, within the community there are groups who adhere to pure Islamic law, without mixing religious teachings with ancestral traditions. This difference in perspective triggers social conflict between adherents of religious law and adherents of tradition. This conflict does not stop at differences in practice, but develops into a form of social discrimination against adherents of religious law. This condition gives rise to social inequality that can disrupt the harmony of community life. This study aims to answer several main questions: (1) what is the form and meaning of funeral traditions in Sari Rejo Village? (2) why social inequality arises in these funeral ceremonies? (3) how are traditional adherents treated differently compared to those who adhere to religious law? (The text appears to be incomplete and should be omitted.) The research method used is a qualitative method, relying on primary data, secondary data, and direct field observations. The results show that the majority of Sari Rejo residents, as adherents of tradition, tend to discriminate against those who adhere to religious law. This is evident in the differences in treatment, attitudes, and social acceptance of those who choose to practice their religion according to its guidance without incorporating traditional elements. These findings emphasize that differences in religious practices, even within the same religion, can become a source of social inequality if not managed wisely.*

**Keywords:** *Social inequality, Funeral traditions, Sari Rejo Village, Religious practices, Local culture.*

**Abstrak.** Keberagaman dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya terlihat dari keragaman antaragama, tetapi juga dalam satu agama yang sama dengan perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Setiap individu atau kelompok memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan keyakinannya, yang sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan tradisi setempat. Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan memiliki warisan tradisi yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan. Di Desa Sari Rejo, prosesi pemakaman menjadi salah satu wujud nyata perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi turun-temurun. Namun, di tengah masyarakat tersebut terdapat kelompok yang berpegang teguh pada syariat Islam secara murni, tanpa mencampurkan ajaran agama dengan tradisi nenek moyang. Perbedaan cara pandang ini memicu terjadinya konflik sosial antara penganut syariat agama dan penganut tradisi. Konflik tersebut tidak hanya berhenti pada perbedaan praktik, tetapi berkembang menjadi bentuk diskriminasi sosial terhadap penganut syariat agama. Kondisi ini memunculkan kesenjangan sosial yang dapat mengganggu harmoni kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk dan makna tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo, (2) mengapa kesenjangan sosial dapat muncul dalam prosesi pemakaman tersebut, dan (3) bagaimana perbedaan perlakuan yang dialami oleh masyarakat penganut tradisi dibandingkan dengan penganut syariat agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengandalkan data primer, data sekunder, dan observasi lapangan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Sari Rejo sebagai penganut tradisi cenderung melakukan diskriminasi terhadap kelompok penganut syariat agama. Hal ini terlihat dari perbedaan perlakuan, sikap, dan penerimaan sosial terhadap mereka yang memilih menjalankan ajaran agama sesuai tuntunan tanpa melibatkan unsur tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan, meskipun dalam satu agama yang sama, dapat menjadi sumber kesenjangan sosial apabila tidak dikelola dengan bijaksana.

**Kata kunci:** Kesenjangan sosial, Tradisi pemakaman, Desa Sari Rejo, Praktik keagamaan, Budaya lokal.

## 1. LATAR BELAKANG

Pergaulan di dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan maupun agama tertentu, yang dianggap sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Di zaman yang lebih modern, keyakinan yang dianut oleh masyarakat disejajarkan oleh agama. Ketika pertanyaan mengenai keyakinan ini muncul, maka jawaban yang ada adalah tentang agama, bukan keyakinan dalam artian sebenarnya. Agama konvensional yang dikenal pada saat ini, didalamnya terdapat praktek yang harus dijalankan oleh anggota yang menganutnya. Praktek yang dijalankan secara terus menerus kemudian berubah menjadi kebiasaan dan berkamufase menjadi suatu tradisi pada kelompok masyarakat tertentu (Rohmani & Hidayat, 2024).

Tradisi di dalam suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh keyakinan atau agama lain di luar dari praktek keagamaan yang sudah dianut di dalam masyarakat tersebut (Mawarni *et al.*, 2023). Masyarakat Desa Sari Rejo mayoritas menganut agama islam, tetapi di dalam prakteknya juga dipengaruhi oleh agama lain, seperti hindu dan budha, juga oleh keyakinan animisme, dinamisme, maupun keyakinan kejawan yang masih sangat kental. Sehingga agama islam bukan satu-satunya acuan dalam menjalankan tradisi masyarakat Desa Sari Rejo.

Implementasi nilai agama islam yang seharusnya menjadi acuan dalam pergaulan, kemudian sudah tidak menjadi tumpuan kuat lagi. Pada akhirnya norma pergaulan yang ada bercampur baur dengan semua faktor yang telah membentuk tradisi. Nilai agama tidak dipraktikkan sebagaimana adanya (Aufa, 2021). Terdapat pengurangan, penambahan, bahkan perombakkan pada praktek agama yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Ketidaksesuaian antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan, memunculkan suatu masalah baru, bagi para penganut agama, maupun para penganut tradisi. Salah satu contohnya adalah dalam tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo. Sebagian besar masyarakat, melakukan pemakaman sesuai dengan tradisi yang sudah bersinggungan dengan banyak faktor, namun sebagian yang lain, melakukan tradisi pemakaman masih memegang erat teori keagamaan (Mawarni *et al.*, 2023). Perbedaan pandangan antara penganut tradisi dan penganut agama, memunculkan diskriminasi bagi para penganut agama, karena praktek yang mereka jalankan tidak sejalan dengan tradisi yang telah ada.

Perbedaan pandangan ini memunculkan konflik sosial yang berkaitan dengan etika, norma-norma yang terjadi di masyarakat, dan juga pergeseran prosesi pemakaman dalam tata cara agama islam (Suryana, 2019). Prosesi pemakaman yang seharusnya dilakukan dengan tata cara islam, harus dilakukan sesuai dengan tradisi yang berseberangan dengan syariat islam. Hal ini memunculkan konflik sosial, ketika suatu kelompok masyarakat yang berperan dalam

prosesi pemakaman, merasa enggan dalam mengurus jenazah, karena keluarga yang berduka hanya ingin dilakukan sesuai dengan syariat agama, tetapi kelompok masyarakat yang berperan ingin melakukan prosesi pemakaman dengan tradisi yang telah ada di Desa Sari Rejo.

Tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo berbanding terbalik dengan pemakaman yang sesuai dengan syariat islam. Prosesi pemakaman pada agama islam hanya memuat empat hal utama, yaitu memandikan, mengkafani, menyolati, dan menguburkan jenazah. Di sisi lain, tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo, memiliki banyak ritual, selain ritual yang dilakukan sesuai dengan syariat agama islam, di dalamnya juga ditambah ritual lain yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang, maupun dari agama lain, salah satunya adalah hindu, seperti pemberian bunga, memasak untuk pengajian, tahlil sampai dengan 40 hari, yang tidak pernah diajarkan dalam islam, karena mampu memberatkan keluarga yang berduka.

Fenomena ini terjadi di masyarakat Desa Sari Rejo dan menimbulkan kesenjangan sosial yang terlihat jelas. Ritual agama masih dipertahankan dan dijalankan, tetapi dalam penerapannya banyak yang diubah, dan menyimpang dari ajaran asli. Sehingga menimbulkan perpecahan antar anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo? Mengapa kesenjangan sosial dapat terjadi pada prosesi pemakaman di Desa Sari Rejo? Bagaimana perbedaan perlakuan yang terlihat dari masyarakat yang mengikuti tradisi dan yang mengikuti syariat agama? Dengan pertanyaan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kesenjangan sosial yang terjadi dalam tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Keberagaman Praktik Keagamaan Bertransformasi Menjadi Tradisi**

Keberagaman praktik keagamaan di Indonesia tidak hanya terlihat antar agama, tetapi juga dalam pemahaman dan pelaksanaan ajaran di dalam agama yang sama. Hal ini tercermin dalam tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo, di mana masyarakat masih memegang teguh tradisi turun-temurun yang melekat kuat meskipun berada di lingkungan perkotaan. Prosesi pemakaman di desa ini bukan semata ritual keagamaan, tetapi juga cerminan identitas budaya dan sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, kelompok masyarakat lain lebih memilih menjalankan prosesi pemakaman berdasarkan syariat Islam secara murni tanpa mengadopsi elemen-elemen tradisi adat yang dianggap bertentangan dengan agama.

Perbedaan tersebut yang kemudian dapat menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, dimana praktik keagamaan menjadi ladang perdebatan tentang legitimasi dan autentisitas ritual. Keberagaman tersebut merupakan bagian dari pluralitas budaya Indonesia yang kaya, menuntut adanya pengakuan dan toleransi antar kelompok untuk menjaga keharmonisan sosial (Putri *et al.*, 2021).

### **B. Kesenjangan Sosial Akibat Tradisi**

Melalui konteks prosesi pemakaman, kesenjangan sosial muncul tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari perlakuan sosial antarkelompok masyarakat yang berbeda pandangan dalam menjalankan ritual. Kelompok yang memegang teguh tradisi adat kerap memberi perlakuan diskriminatif terhadap mereka yang menolak mengikuti adat tersebut dan hanya berpegang pada syariat Islam. Diskriminasi ini muncul karena tradisi adat dipandang sebagai simbol kehormatan dan identitas komunitas. Ketidakmampuan atau penolakan mengikuti tradisi tersebut menimbulkan stigma sosial yang memperkuat hierarki dan eksklusi dalam masyarakat.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Maharani & Yusuf (2025) yang menyoroti bagaimana ritual adat yang berbiaya tinggi dapat memperkuat stratifikasi sosial di desa-desa Indonesia, sekaligus memunculkan tekanan sosial bagi mereka yang tidak mampu atau memilih jalur berbeda dalam praktik keagamaan.

### **C. Nilai Agama sebagai Landasan Konflik dan Kesenjangan Sosial**

Nilai agama syariat dalam masyarakat Desa Sari Rejo menjadi landasan bagi kelompok tertentu untuk menolak pencampuran tradisi adat dalam prosesi pemakaman karena dianggap tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Penekanan pada kesucian syariat ini menyebabkan perbedaan nilai dengan kelompok mayoritas yang masih memegang teguh adat sebagai bagian dari identitas budaya dan kohesi sosial. Konflik nilai ini menimbulkan ketegangan sosial yang nyata, di mana perbedaan pandangan tentang pelaksanaan ritual mengakibatkan perlakuan berbeda dan bahkan diskriminasi terhadap penganut syariat.

Wahyuni dan Azizah (2022) menggambarkan bahwa nilai agama berperan ganda dalam komunitas pluralis: sebagai sumber kekuatan moral sekaligus menjadi pemicu konflik jika tidak diiringi dengan sikap inklusif dan dialog. Oleh karena itu, pemahaman nilai agama harus diintegrasikan dengan konteks sosial budaya untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan toleransi.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati (Nasution, 2023). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menemukan jawaban secara mendalam dari suatu kasus sosial yang kompleks di masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah masyarakat Desa Sari Rejo di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat di desa ini, meskipun secara geografis berada di lingkungan kotamadya, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih memegang teguh aturan dan tradisi yang lazim di pedesaan, khususnya dalam prosesi pemakaman yang telah berlangsung selama puluhan tahun. Meskipun tampak sederhana, prosesi pemakaman ini mengandung kompleksitas yang berhubungan dengan banyak aspek kehidupan sosial.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber primer, yaitu partisipasi peneliti dalam prosesi pemakaman, masyarakat Desa Sari Rejo yang terlibat langsung dalam prosesi tersebut, serta para pemuka agama setempat. Selain itu, sumber data sekunder berupa studi kepustakaan dari buku dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara guna mendapatkan pemahaman mendalam.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga hal utama, yaitu problem sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan dalam norma dan nilai di masyarakat, nilai agama sebagai sumber keyakinan dan pedoman hidup, serta etika sosial yang merupakan cabang etika yang mengatur moral dan perilaku interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2023).

Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Desa Sari Rejo, khususnya dalam konteks tradisi pemakaman yang mewakili kompleksitas kehidupan sosial dan budaya di wilayah tersebut.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tradisi Pemakaman di Desa Sari Rejo**

Ritual pemakaman di Desa Sari Rejo tidak jauh berbeda dari ritual pemakaman yang ada di Pulau Jawa, karena ritual ini sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang, dan juga dipengaruhi oleh ajaran walisongo. Pemakaman bukan hanya sekedar menyemayamkan mayit, di dalamnya terdapat aturan dan juga tata cara yang harus dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo melibatkan banyak hal yang kompleks. Terdapat kelompok yang dibuat khusus untuk mengurus kematian, yaitu

RKS (Rukun Kematian Sari Rejo) tetapi tetap dibantu oleh para tetangga sekitar. Sehingga, tradisi pemakaman ini selain untuk menunaikan kewajiban yang hidup terhadap yang mati, di sisi lain juga akan memupuk ikatan yang kuat terhadap sesama masyarakat Desa Sari Rejo.

Tradisi pemakaman ini terjadi ketika mayit sudah menunjukkan tanda-tanda sakaratul maut. Pemuka agama atau orang-orang yang dianggap mampu, biasanya akan mendoakan orang yang sedang sakaratul maut dengan dibacakan yasin dan doa-doa, hal ini bagi yang beragama muslim (Suryana, 2019). Setelah meninggal, maka persiapan untuk tradisi pemakaman ini segera dimulai. Hal yang pertama kali dilakukan ketika ada warga yang meninggal yaitu menghubungi tetangga sekitar dan juga ketua rt setempat, untuk melakukan pengkondisian terhadap ritual pemakaman. Ketua rt akan menyiarkan kabar duka kepada RKS dan juga hal-hal terkait persiapan pemakaman, memberikan arahan kepada keluarga mending. Penyiaran berita kematian ini lazim terjadi khususnya di Pulau Jawa sendiri. Pemberitaannya bisa dari berbagai macam media, untuk di Desa Sari Rejo sendiri, berita kematian seseorang disiarkan di masjid RW, untuk diketahui semua warga, bahwa ada salah satu warga yang meninggal.

Persiapan pemakaman ini sangatlah kompleks, sehingga membutuhkan gotong royong semua warga, agar prosesi pemakaman dapat berjalan dengan efektif dan efisien, mengingat mayit juga seharusnya cepat untuk dikuburkan. Setelah berita kematian telah tersiar, RKS dan para warga akan mulai mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk prosesi pemakaman. Pemasangan tenda adalah salah satu yang dikoordinasikan pertama kali, tenda yang dipakai sama seperti tenda-tenda pernikahan, yang membedakannya adalah tenda kematian tidak memakai rumbai maupun hiasan, untuk besarannya pun disesuaikan dengan permintaan keluarga, tenda ini satu paket dengan kursi, untuk para pentakziah yang datang. Kemudian di ujung gang akan dipasang bendera warna hitam yang melambangkan kematian. Di depan rumah duka dipasang kain hitam kedukaan, dan juga ada dua kotak amplop kematian.

Barang-barang untuk prosesi pengurusan jenazah juga disiapkan, dibantu oleh RKS dan juga warga sekitar. Meja dipan panjang akan diletakkan di ruang tengah untuk meletakkan jenazah, meja dipan juga dapat digunakan sebagai tempat meletakkan jenazah ketika dimandikan. Untuk memandikan jenazah disiapkan drum besar berjumlah dua buah, ember besar, beberapa gayung, dan selang panjang untuk mengalirkan air. Selain mandi dengan air biasa, di Desa Sari Rejo mayit dimandikan dengan wewangian, menggunakan sabun batang yang diserut, dan juga kapur barus di akhir pemandian agar mayit berbau wangi. Kemudian kain kafan, yang digunakan untuk membungkus mayit. Papan nama yang terbuat dari kayu atau

batu berisi tulisan nama, tempat tanggal lahir mendiang, dan tempat tanggal kematian mendiang yang digunakan sebagai tanda pada kuburan. Sementara itu liang kubur disiapkan oleh para penggali kubur, sehingga ketika mayit sudah siap dapat langsung dikuburkan. Para ibu-ibu akan memasak ingkung dan juga makanan untuk dibagikan kepada tetangga sekitar, dan juga untuk tahlilan pada malam harinya. Selain memasak, ada juga yang merangkai bunga dengan tali, bunga ini yang akan dikalungkan di keranda. Bunga yang digunakan tidak harus bunga tujuh rupa, terdapat juga bunga bugenvil untuk merangkai.

Fenomena persiapan pemakaman yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga ini sejalan dengan konsep gotong royong sebagai fondasi sosial masyarakat pedesaan di Indonesia. Menurut Sari & Handayani (2020) ritual pemakaman di masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai arena penguatan solidaritas sosial melalui kerja sama dan pembagian peran yang terorganisir. Dalam konteks ini, proses persiapan pemakaman yang detail dan berlapis kegiatan, mulai dari pemasangan tenda hingga penyediaan makanan untuk tahlilan, merupakan manifestasi budaya yang berakar kuat pada nilai sosial kolektif (Putri et al., 2021).

Selain itu, aspek ritual pemandian jenazah dengan penggunaan wewangian seperti sabun dan kapur barus juga ditemukan dalam berbagai kajian mengenai tradisi kematian di masyarakat Jawa, yang melambangkan penghormatan dan penyucian sebelum jenazah dikuburkan (Susanti, 2019). Penggunaan kain kafan sebagai penutup jenazah dan tanda kuburan yang spesifik juga merupakan simbol keagamaan sekaligus tradisi budaya yang mengandung makna identitas dan penghargaan terhadap jenazah (Mustofa & Rahman, 2022).

Proses pemandian mayit dilakukan dengan cara dipangku oleh keluarga atau diletakkan di meja dipan bagi yang tidak memiliki keluarga. Pemandian dengan cara dipangku dilakukan dengan menjajarkan tiga kursi lalu keluarga yang akan memandikan duduk untuk memangku mayit, keluarga yang memandikan harus sesuai dengan jenis kelamin. Jika yang meninggal perempuan, maka yang memandikan juga perempuan. Jika yang meninggal laki-laki, maka yang memandikan juga laki-laki, terkecuali suami atau istri, jika salah satunya meninggal maka yang memandikan adalah pasangannya. Memandikan jenazah dimulai dengan menyiram kepala, badan, dan turun ke kaki, kemudian badan mayit dibersihkan dengan sabun, dan diakhiri dengan penyiraman air kapur barus.

Setelah proses pemandian selesai, mayit kemudian dibungkus dengan menggunakan kain kafan. Sebelum dibungkus dengan kafan mayit dipoles dengan bedak terlebih dahulu dan diberikan wewangian. Pemaikaian kafan pada mayit juga harus dilakukan oleh jenis kelamin

yang sama dengan mayit. Bagian lubang telinga dan hidung ditutup dengan kapas. Setelah itu kain kafan dibuat dengan bentuk pocong.

Selanjutnya adalah menyolati mayit. Sholat mayit sama seperti sholat mayit pada umumnya yang diajarkan oleh agama. Sholat mayit dilakukan dengan cara berdiri, tanpa rukuk dan sujud, karena dikhawatirkan seperti menyembah mayit. Sholat mayit dapat dilakukan oleh semua orang yang ingin menyolati jenazah. Setelah disholati, mayit dimasukkan ke dalam keranda yang ditutup dengan kain hijau bertuliskan lafadz *innalillahi wainnailaihi rojiun*. Selanjutnya dikalungkan dengan bunga yang telah dirangkai.

Ketika mayit telah disholati, mayit kemudian akan dikuburkan pada tempat yang telah disiapkan. Di Desa Sari Rejo sendiri masih terdapat ritual lain selama perjalanan mengantarkan mayit ke tempat peristirahatan terakhirnya, yaitu tradisi sawur. Sawur adalah kata dalam bahasa Jawa yang artinya adalah menabur. Dalam sawur ini yang ditaburkan adalah bunga yang dicampur dengan beras kuning dan juga koin, makna dari sawur ini adalah untuk seakan memberikan sedekah, sehingga mampu memberikan penerangan kubur bagi mayit.

Penguburan mayit di liang lahat, mayit dihadapkan ke kiblat. Diberikan gumpalan tanah kuburan untuk mengganjal kepala, badan, dan kaki mayit. Sebelum ditimpa dengan tanah, mayit diadzani, diqomati, dan ditahlilkan dengan doa. Kemudian lubang kuburan ditutup setengahnya dengan kayu. Baru setelah itu ditutup dengan tanah sampai membentuk gundukan tanah, lalu di atasnya ditaburi bunga, dan kedua sisi atau salah satu sisinya ditancapkan kayu atau batu yang telah diberikan nama.

Tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo tidak berhenti setelah jenazah dikuburkan, melainkan masih berlanjut dengan rangkaian ritual tahlilan yang menjadi bagian penting dalam proses penghiburan dan penghormatan kepada almarhum. Tahlilan atau pengajian doa untuk almarhum biasanya dilaksanakan mulai malam pertama hingga malam ketujuh setelah pemakaman. Selain itu, terdapat pula peringatan pada hari keempat puluh, yang secara kultural diyakini sebagai waktu penting dalam proses perjalanan roh. Peringatan lanjutan yang dikenal dengan istilah mendak satu dan mendak dua adalah peringatan tahunan yang biasanya dilakukan pada tahun pertama dan kedua setelah kematian. Pada saat peringatan seribu hari, tradisi biasanya mencapai puncaknya dengan penyembelihan satu ekor kambing sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada arwah.

Rangkaian tahlilan ini merupakan manifestasi kuat dari budaya Islam Nusantara yang mengombinasikan ajaran agama dengan tradisi lokal, sekaligus sebagai media penguatan ikatan sosial antar warga. Bahkan dalam Rahman & Rizki (2020) disebutkan bahwa upacara

atau acara tahlilan berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga solidaritas dan saling mendukung dalam komunitas setelah kehilangan. Selain itu, tradisi tahlilan memberikan ruang bagi anggota masyarakat untuk mengekspresikan rasa duka secara kolektif sekaligus memperkuat identitas komunitas melalui doa bersama dan kegiatan sosial pendukung (Ulfah & Hidayat, 2023). Sehingga rangkaian tahlilan dapat dikatakan secara tidak langsung memiliki dampak pada keberlangsungan norma sosial yang mengatur tata hubungan antar anggota masyarakat pasca kematian (Fitriana & Kusuma, 2019). Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melengkapi prosesi pemakaman secara ritualistik tetapi juga berperan sentral dalam mengelola kesedihan dan memperkuat kohesi sosial di Desa Sari Rejo.

### **Kesenjangan Sosial yang Terjadi Pada Prosesi Pemakaman di Desa Sari Rejo**

Di Indonesia, negara yang memiliki banyak keragaman, tak terkecuali keragaman agama. Tradisi dan ritual dari satu agama saja memiliki banyak praktek, sesuai dengan keyakinan masing-masing, bagaimana menjalankan praktek dari agama yang dianut. Praktek keagamaan yang kemudian berkamufase menjadi suatu tradisi ini, tidak semata-mata murni dari apa yang telah diajarkan oleh agama. Salah Satu contohnya adalah dalam agama islam, banyak praktek peribadatan dalam agama islam, yang dalam aktualisasinya berakulturasi dengan budaya dan kepercayaan lama yang telah berjalan secara turun-temurun.

Keragaman dan perbedaan hal tersebut yang kemudian memunculkan suatu konflik sosial antar anggota masyarakat yang menganut praktek agama secara murni dengan anggota masyarakat penganut agama yang telah berakulturasi dengan budaya, atau dapat dikatakan anggota masyarakat yang masih ingin mempertahankan tradisi turun-temurun nenek moyang. Konflik sosial ini, jika terjadi secara terus-menerus, dan dipicu dengan ketegangan pemikiran, dan keyakinan yang sangat kuat bagi masing-masing penganut praktek agama murni dan penganut agama tradisi, kemudian akan menimbulkan kesenjangan sosial akibat diskriminasi bagi kaum minoritas di dalamnya.

Secara prakteknya, agama islam masuk di Indonesia dan disebarkan secara amsif oleh walisongo memang diakulturasi dengan kebudayaan setempat, sehingga lebih cepat diterima, daripada penyebaran agama hanya dengan apa adanya (Rohmani & Hidayat, 2024). Di sisi lain, agama yang terlalu banyak bercampur dengan tradisi atau kebudayaan setempat, terkadang melangkah terlalu jauh, dan kehilangan esensi murni dari apa yang diajarkan oleh agama. Jika ada masyarakat yang menjalankan tradisi dengan kental meskipun masih dengan

praktek agama. Ada juga masyarakat yang menjalankan praktek agama sesuai dengan syariat dan ajaran yang berlaku tanpa dicampur adukkan dengan tradisi atau agama.

Agama islam adalah agama yang telah sempurna. Di dalamnya telah diajarkan segala bentuk praktek peribadatan yang harus dilakukan oleh manusia. Mulai dari sebelum dilahirkannya manusia ke bumi, yaitu bagaimana prosesi ketika akan menghasilkan manusia baru ke bumi, praktek dalam menjalani kehidupan dari lahir ke dunia, hingga kembali lagi kedalam pelukan Ilahi. Segala sesuatunya telah tertulis dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Bagi para penganut agama yang menjalankannya dengan syariat, akan menjalankan praktik agama dengan bertumpuan pada Al-Qur'an dan hadist. Pada hakikatnya ketetapan Tuhan itu telah mutlak dan tidak dapat diubah, ditambahi, atau dikurangi dengan apa pun juga. Sedangkan para penganut tradisi dan agama yang kental, para anggotanya juga menjalankan praktek keagamaan sesuai dengan syariat, namun disertai dengan tambahan tradisi. Agama dan kebudayaan atau tradisi yang dilakukan secara bersamaan tidak ada larangan di dalamnya, tetapi pada realitanya banyak dari tradisi atau budaya yang ada ini, kemudian menyebabkan penyimpangan terhadap praktek keagamaan.

Jika dalam islam segala sesuatunya telah diajarkan, begitu pula dengan praktek prosesi pemakaman. Terlebih perlakuan kepada mayit atau orang mati yang sudah tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Pertanggungjawaban pengurusan akan diserahkan kepada yang masih hidup dan juga masih berakal. Maka dengan begitu pula hadir tata cara penguburan mayit sesuai dengan syariat islam hanya meliputi empat hal. Memandikan, mengkafani, menyolati, dan mengubur jenazah, hal tersebut merupakan fardhu kifayah atau yang wajib dilakukan oleh yang hidup (Nashr, 2018). Sedangkan hal lain di luar itu tidak diajarkan dalam islam. Sebagai umat muslim yang masih hidup dan berakal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika akan menguburkan mayit, yaitu:

- Menyegerakan pemakaman

· *عَجِّلُوا بَدْفَنَ جَنَائِكُمْ*

*“Bergegaslah menguburkan orang mati diantara kalian.”*

Hadis kedua adalah hadits sahih yang diriwayatkan dari Abi Hurairah:

«*أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ ، فَإِنْ تَكَ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تَقَدَّمُوهَا { إِلَيْهِ } ، وَإِنْ يَكُ سَوَى ذَلِكَ فَسَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ*»

*“Bergegaslah mengurus jenazah. Apabila dia sosok yang soleh, maka hal itu adalah kebaikan yang kalian lakukan padanya. Apabila tidak soleh, maka keburukan yang kalian letakkan pada pundak kalian.”* (HR. Bukhari)

Menyegerakan pemakaman juga akan menghargai dan menghormati mayit. Ketika manusia dari tanah kembali lagi ke tanah, dan kembali lagi kepada Tuhannya, tidak ada alasan untuk penundaan kecuali ada alasan yang sangat krusial. Tubuh manusia yang sudah meninggal juga sangat rentan terhadap pembusukan, jika tidak segera dikebumikan, dikhawatirkan mayit akan membusuk dan justru akan mengganggu bagi yang masih hidup. Meratapi kematian seseorang secara berlebihan. Hal ini seakan melanggar ketetapan Tuhan dan tidak Ridho atas apa yang telah ditakdirkan kepada sesamanya. Menghindari perbuatan bid'ah, yaitu perbuatan yang ditambah-tambahi dan tidak diajarkan oleh Al-Qur'an maupun hadist nabi. Terlebih jika proses pemakaman justru menjerumus kepada perilaku musyrik.

Agama islam adalah agama yang mudah, terkadang manusia hanya mempersulit diri sendiri ketika harus melakukan kewajiban dalam beragama. Salah satunya adalah dalam praktek pemakaman bagi orang yang meninggal, hanya diberikan empat kewajiban yang harus dilakukan oleh yang hidup. Tetapi pada realitanya, ketergantungan pada tradisi dan budaya atau hanya aras takut dikucilkan oleh masyarakat dan mayoritas, kemudian harus sejalan dengan budaya yang telah ada, dan mempersulit diri sendiri.

Begitupula realitas yang terlihat di Desa Sari Rejo. Ada anggota mayoritas yang ketika beragama tetap berpegang erat pada tradisi. Di sisi lain ada anggota minoritas yang ketika beragama hanya berpegang erat pada syariat, dan menghilangkan tradisi-tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan tuntunan agama.

### **Perbedaan Perlakuan Masyarakat yang Mengikuti Tradisi dan yang Mengikuti Syariat Agama**

Terlihat jelas perbedaan bagaimana syariat agama islam dan yang telah bercampur dengan tradisi dalam menjalankan prosesi pemakaman. Prosesi pemakaman menurut syariat islam sangat singkat, dan sederhana. Sedangkan prosesi pemakaman dengan tradisi turun-temurun sangat kompleks, dengan persiapan berbagai macam hal. Terlebih mengenai adanya tahlilan yang pasti diwajibkan menyiapkan makanan bagi para yang datang.

Dalam prosesi pemakaman di Desa Sari Rejo meskipun ada RKS (Rukun Kematian Sari Rejo) yang bertugas untuk mengurus kematian tanpa terkecuali, tetapi bias tetap saja mengikuti. Bagi keluarga yang mengikuti adanya tradisi akan diperlakukan dengan baik. Tetangga yang hadir pun dengan bahagia membantu. Segala sesuatunya dipersiapkan dengan matang. Proses perawatan mayit dilakukan dengan cepat.

Berbeda dengan keluarga yang menolak tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam, dan hanya ingin melakukan prosesi pemakaman sesuai syariat. Dalam pelaksanaannya RKS maupun tetangga yang membantu terlihat segan dalam merawat mayit, karena prinsipnya tidak sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan. Perawatan mayit juga terasa lama dan saling menunjuk satu sama lain dalam melakukan tugas pengurusan jenazah.

Perbedaan perlakuan tidak berhenti sampai disitu saja, banyak hal yang kemudian diungkit dan juga dikritik. Keluarga yang berduka digunjingkan karena dianggap “nyeleneh” dan tidak umum. Karena dalam syariat agama islam, pemakaman bahkan tidak memerlukan bunga untuk di sawur mapun di letakkan di atas kuburan. Tidak ada makanan yang disajikan, tanpa pengajian maupun tahlilan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa keberagaman di Indonesia tidak dapat dipungkiri akan memunculkan kesenjangan sosial yang berakibat pada konflik sosial dan juga diskriminasi antar sesama anggota masyarakat. Tak terkecuali dalam proses pemakaman, yang seharusnya tidak menjadi suatu permasalahan apa pun, karena yang diurus adalah orang mati yang sudah tidak mengetahui apa pun. Sedangkan sebagian yang hidup memperlakukan hal lain yang menimbulkan perpecahan.

Tradisi pemakaman di Desa Sari Rejo memang sudah sesuai dengan empat wajib syariat yang diajarkan di dalam islam. Namun, tidak dapat dipungkiri masyarakat yang masih memegang erat tradisi, menjalankan praktek keagamaan di sisipi tradisi nenek moyang. Tradisi yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur’an dan hadist, seperti penaburan bunga pada makam, tahlilan sampai seribu hari yang dapat memberatkan bagi keluarga yang berduka.

Kesenjangan sosial yang terjadi di Desa Sari Rejo terjadi karena perbedaan paham antara anggota yang menganut syariat agama dengan anggota yang menganut tradisi. Kemudian terjadilah diskriminasi kaum minoritas yang tidak mau mengikuti tradisi pemakaman yang ada. Perbedaan keyakinan akan praktek keagamaan maupun ketakutan akan dikucilkan menjadikan anggota yang terkena diskriminasi akan semakin tertindas.

Diskriminasi adalah hal yang terlihat jelas ketika ingin mengetahui bagaimana perlakuan sesama anggota masyarakat di Desa Sari Rejo. Dalam proses pemakaman anggota minoritas yang tidak mau menjalankan tradisi akan dikucilkan dan digunjing. Segalanya dilakukan

dengan enggan. Sedangkan bagi anggota yang memang mengikuti tradisi, akan diperlakukan dengan baik, dan hal pemakaman dilakukan dengan cepat, tanpa ada gunjingan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aufa, A. A. (2021). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *Sunan Giri Journal*, 1(1), 1–11.
- Fitriana, D., & Kusuma, A. (2019). Norma sosial dan prosesi pemakaman: Studi kasus tradisi tahlilan di masyarakat pedesaan. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(3), 201–215.
- Maharani, S., & Yusuf, S. (2025). Analisis pandangan masyarakat terhadap makam Sido Ing Rejek di Desa Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan tahun 2010–2023. *Jurnal USK Riwayat*, 1(1), 1898–1908.
- Mawarni, I. S., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Konstruksi sosial masyarakat terhadap pelapisan kasta pada acara Rambu Solo di daerah Tondo Langi' Toraja Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 359–365.
- Mustofa, M., & Rahman, A. (2022). Symbolisme kain kafan dan identitas sosial dalam tradisi pemakaman di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Budaya dan Agama*, 11(3), 210–223.
- Nashr, S. S. A. (2018). *Pengantar fiqh jenazah (1st ed., Vol. 2)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harfa Kreatif.
- Putri, A. C., Sandrina, D., Hakim, M. A. A., Yaris, M., Ahyadi, Rivaldo, R., & Tanuhardjanto, R. (2021). Analisis tradisi pemakaman Trunyan berdasarkan perspektif sosial budaya dan hukum terkait hak asasi manusia pada masa Covid-19. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 62–71.
- Rahman, M., & Rizki, A. (2020). Peran tradisi tahlilan dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Religi*, 7(1), 65–78.
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan kontra penafsiran hukum Islam terhadap tradisi peringatan ritual kematian masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion*, 1(1), 1–9.
- Sari, D., & Handayani, L. (2020). Gotong royong dalam ritual pemakaman masyarakat Jawa: Kajian sosial dan budaya. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(2), 134–148.
- Suryana, Y. (2019). Tradisi Ngajahul: Fikih pemakaman dan kohesi sosial pada masyarakat Muslim Priangan. *Sosiologi Reflektif*, 14(1), 27–40.
- Susanti, R. (2019). Makna ritual pemandian jenazah dalam tradisi Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(1), 45–59.
- Ulfah, N., & Hidayat, T. (2023). Tradisi tahlilan dan dinamika sosial komunitas Muslim di Jawa Tengah. *Jurnal Antropologi Islam*, 10(2), 112–128.

Wahyuni, N., & Azizah, R. (2022). Nilai agama dan konflik sosial di masyarakat pluralis: Tinjauan atas tradisi dan syariat. Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (USDB) “Pendidikan Masa Depan,” 2, 62.